

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena yang menarik dalam keanggotaan barongsai adalah maraknya barongsai di Indonesia membuat peminat akan olahraga ini tinggi. Peminat olahraga barongsai ini pun akhirnya merambat ke orang non-Tionghoa. Pemain barongsai dari etnis Tionghoa hanya tersisa 10% - 20%, sehingga dominasi orang Tionghoa dalam olahraga barongsai telah memudar (www.tionghoa.info, diakses 17 November 2016). Salah satunya adalah kelompok Barongsai Klenteng Boen Bio Surabaya yang lebih dikenal sebagai Barongsai MAKIN (Majelis Agama Khonghucu Indonesia) Boen Bio Surabaya. Barongsai ini sudah lama didirikan, tetapi saat masa Orde Baru, kegiatan barongsai tidak aktif. Pada Agustus 1998 barulah barongsai aktif kembali. (Bambang, ketua dan pelatih Barongsai MAKIN Boen Bio, wawancara 7 Oktober 2016).

Aktifnya kembali barongsai di MAKIN Boen Bio Surabaya karena Presiden Abdurrahman Wahid menindaklanjuti larangan Presiden Soeharto dengan mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 06/20020 tertanggal 17 Januari 2000 yang meresmikan penyelenggaraan kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat istiadat Cina dilaksanakan tanpa memerlukan izin khusus. (www.hukumonline.com, diakses 17 November 2016). Akhirnya, ekspresi kebudayaan China yang selama ini dilarang termasuk atraksi Barongsai dan Liong bebas dipertunjukkan di muka umum membuat pertunjukan Barongsai menjadi *booming*. Itulah yang membuat olahraga barongsai MAKIN Boen Bio Surabaya aktif kembali.

Barongsai MAKIN Boen Bio Surabaya tergabung di dalam naungan PERSOBARIN (Persatuan Seni Olahraga Barongsai Indonesia). PERSOBARIN (Persatuan Seni Olahraga Barongsai Indonesia) diketuai oleh Dahlan Iskan. Pada tahun 2012, PERSOBARIN dan organisasi-organisasi barongsai lainnya bersatu dibawah naungan FOBI (Federasi Olahraga Barongsai Indonesia). FOBI didirikan menganggap bahwa olahraga barongsai merupakan olahraga yang sudah populer di tengah masyarakat Indonesia sehingga perlu dibentuk sebuah organisasi olahraga yang menyatukan semua atlet, penggiat dan masyarakat barongsai di Indonesia.

Sehubungan dengan itu dan juga mempertimbangkan petunjuk dari ketua umum Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) maka pada tanggal 9 Agustus 2012 ke lima organisasi tersebut secara tegas menyatakan setuju menggabungkan 5 Organisasi barongsai dalam satu wadah organisasi barongsai dengan nama Federasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI). Setelah itu pada tanggal 21 Februari 2013 dalam rapat anggota Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Pusat di Bandung, diputuskan bahwa KONI Pusat menerima Federasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI) sebagai cabang olahraga baru yang menjadi anggota KONI (www.fobi.or.id, diakses 16 November 2016).

Barongsai sendiri berasal dari kata "Barong" yang berasal dari bahasa Bali (Indonesia) dan "Sai" yang berasal dari bahasa Tionghoa dialek Fujian (Hokkian). Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama yaitu, Singa. Dari asal kata tersebut terlihat jelas bahwa terjadi akulturasi budaya bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Tionghoa dalam dialek suku Hokkian. Ini dapat dimengerti karena bangsa Tionghoa yang datang ke Indonesia sekitar abad 16 adalah dari suku Hokkian. Sedangkan dalam bahasa Tionghoa Nasional

atau Guoyu atau Mandarin, Barongsai sendiri disebut *Shi Wu* (Tari Singa). Barongsai biasanya dilakukan pada akhir penutupan Tahun Baru Imlek, yaitu tanggal 15 dan 1, menurut penanggalan Tionghoa tradisional yang disebut penanggalan candra sangkala. Di klinteng-klinteng, kuil, maupun vihara seluruh rakyat Tionghoa berpuja bakti dan merayakan festival Cap Go Meh (www.beritasatu.com, diakses 8 Februari 2017).

Satu gerakan utama dari tarian Barongsai adalah gerakan singa memakan amplop berisi uang yang disebut dengan istilah '*Lay See*'. Di atas amplop tersebut biasanya ditemplei dengan sayuran selada air yang melambangkan hadiah bagi sang Singa. Proses memakan '*Lay See*' ini berlangsung sekitar separuh bagian dari seluruh tarian Singa. Sebagai dasar permainan barongsai, seorang pemain dan pelatih barongsai diharapkan untuk memiliki sikap dasar yang diambil dari falsafah tradisional Tionghoa, yaitu: *zhong (Loyalty)*: loyalitas pada negara, pada organisasi Pembina, pada kebudayaan, *zhen (righteousness)*: berpegang teguh pada kebenaran dan sportifitas dalam pertandingan, *ee (endurance)*: ketahanan fisik bagi para atlet dan juri barongsai, *yung (bravery)*: keberanian mental bagi para atlet dan juri barongsai, *zhi (wisdom)*: memiliki kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak, *chen (sincerity)*: ketulusan hati untuk tidak pernah berhenti mempelajari barongsai, *he (harmony)*: keserasian hubungan antar semua pihak, dan *li (mannerism)*: kepribadian yang baik untuk mematuhi semua peraturan (<http://www.fobi.or.id>, diakses 8 Februari 2016).

Menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa, kehadiran Barongsai dapat mengusir aura-aura buruk dan membawa keberuntungan. Tak heran pertunjukan ini sering dibawakan dengan beragam tema yang diperuntukkan sesuai dengan momennya seperti, pernikahan atau buka tempat usaha baru. Dengan pertunjukkan tersebut mereka berharap agar hajatnya akan

membawa keberuntungan dan kebahagiaan. Barongsai sendiri telah ada sejak 1500 tahun yang lalu. Hingga saat ini, masyarakat Tionghoa masih mempertahankan budaya barongsai ini karena dianggap dapat membawa keberuntungan (www.beritasatu.com, diakses 8 Februari 2017).

Sehingga fungsi barongsai yang dipercaya oleh masyarakat Tionghoa adalah menghilangkan energi negatif (suara yang nyaring dari drum dan gembengan akan menyucikan atau membersihkan sebuah daerah/tempat yang chi/energi negatif dan jelek, menjadi energi yang baru dan bagus), mengusir roh halus yang tidak baik (kekuatan dari tarian dan keberadaan dari barongsai akan cukup untuk mengusir roh jahat keluar dari lokasi, dan memastikan bahwa usaha yang Anda kerjakan lebih sukses) serta membawa keberuntungan (sebagai simbol kekuatan dan membawa keberuntungan, dengan keberadaan barongsai). Kostum yang berwarna-warni pun punya makna tersendiri, seperti warna hijau sebagai simbol panen berlimpah, kuning melambangkan kesuburan dan tanah, warna merah memiliki arti kegembiraan, serta warna keemasan dan perak yang melambangkan kemeriahan sebuah perayaan. (www.tionghoa.info, diakses 17 November 2016).

Penelitian ini merupakan penelitian yang menarik karena meneliti anggota Barongsai MAKIN Boen Bio Surabaya yang keunikan karena memiliki keberagaman etnis mulai dari etnis Tionghoa, etnis Jawa, dan etnis Madura. Perbedaan antara anggota Barongsai MAKIN Boen Bio dengan grup barongsai lainnya adalah etnis non-Tionghoa lebih banyak dibandingkan dengan etnis Tionghoa. Saat ini jumlah pemain barongsai yang ada di MAKIN Boen Bio Surabaya ada 17 orang dan jumlah keseluruhan ini lebih sedikit dibandingkan dengan grup barongsai lainnya yang rata-rata berjumlah 20 orang bahkan lebih. Anggota yang berasal dari

etnis Tionghoa lebih sedikit yaitu 4 orang sedangkan yang berasal dari etnis non-Tionghoa didominasi oleh etnis Madura sebanyak 10 orang dan etnis Jawa hanya 3 orang.

Kegiatan Barongsai MAKIN Boen Bio Surabaya masih berjalan hingga saat ini, latihan rutinpun masih dilakukan di Klenteng Boen Bio Surabaya setiap hari Rabu dan Jumat pukul 18.00 hingga 22.00. Jika akan ada *show*, jam yang digunakan untuk latihan akan diperpanjang yaitu mulai 18.00 hingga 23.00. Latihan dasar yang harus dikuasai oleh para pemain adalah kuda-kuda, gerakan barongsai (cara berdiri, berjalan, mencakar, istirahat, memanjat, berlari, melompat, berguling dan membersihkan kuping dengan kaki, berkedip mata, serta menguasai urutan permainan seperti tidur, pembukaan, bermain, mencari sesuatu, makan, penutupan dan tidur kembali), dan musik (tambur, gong, dan gembeng atau cimbali), selain itu juga irama, urutan, tempo, isi, tanda dan pola permainan. (Dwi, anggota Barongsai MAKIN Boen Bio, wawancara 7 Oktober 2016).

Keberagaman etnis yang ada di barongsai MAKIN Boen Bio ini membuat adanya beberapa kesalahpahaman diantara anggota barongsai. Kadangkala bahasa yang berbeda yang digunakan saat berbicara satu sama lain membuat kesalahpahaman itu muncul apalagi dengan adanya intonasi yang berbeda saat berbicara membuat kesalahpahaman itu mudah muncul. Kesalahpahaman ini terjadi tidak hanya pada anak-anak, remaja tetapi juga orang dewasa. (Harjo, Manajer Barongsai MAKIN Boen Bio, wawancara 22 November 2016). Bambang sebagai ketua dan pelatih barongsai juga menyatakan bahwa etnis Tionghoa menganggap bahwa barongsai merupakan budaya yang harus dilestarikan berbeda dengan yang beretnis Jawa dan Madura yang menganggap barongsai merupakan salah satu

sumber penghasilan. Sehingga perbedaan yang ada seringkali membuat mereka bertengkar, bersitegang dan kadangkala juga saling diam.

Ketegangan / tension dalam komunikasi termasuk di dalam *relational dialectical tension*. Teori ini pertama kali diusulkan oleh Leslie Baxter dan Rawlins pada tahun 1988 yang menyatakan bahwa hidup berhubungan dicirikan oleh ketegangan-ketegangan atau konflik antar individu. Konflik tersebut terjadi ketika seseorang mencoba memaksakan keinginannya satu terhadap yang lain. *Relational dialectical* milik Baxter dipengaruhi oleh Mikhail Bakhtin seorang filsuf dari Rusia yang menyatakan bahwa pengalaman manusia dibentuk melalui komunikasi dengan orang lain. Teori Baxter termasuk dalam bagian dari ketegangan dialektis yang menyatakan bahwa hubungan itu terus berubah, dan hubungan yang sukses dan memuaskan membutuhkan perhatian yang konstan. (West & Turner, 2009 : 234)

Teori *relational dialectical* membahas bagaimana orang yang berkomunikasi di dalam hubungan mereka berusaha untuk mendamaikan keinginan-keinginan yang saling bertolak belakang dengan menekan ego yang dimiliki oleh salah satu pihak agar tidak timbul konflik dalam sebuah hubungan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada *relational dialectical tension* karena *relational dialectical tension* tidak hanya melihat ketegangan yang terjadi dari hubungan itu sendiri tetapi juga melihat dari lingkungannya sehingga dapat diketahui strategi apa yang digunakan untuk meminimalkan *relational dialectical tension* dan agar tidak terjadi konflik yang berkelanjutan.

Interactional Dialectics dibentuk melalui ketegangan-ketegangan yang muncul dari dalam hubungan itu sendiri dan dibangun oleh komunikasi. Menurut Baxter ada tiga hal paling relevan dalam hubungan,

yaitu Otonomi dan Keterikatan; Keterbukaan dan Perlindungan; dan Hal yang baru dan hal yang dapat diprediksi (West & Turner, 2009 : 238-240). Ketegangan yang terjadi pada anggota barongsai adalah dengan tidak adanya keterbukaan diantara para anggota barongsai. Misalnya saja dalam hal keterbukaan mengenai hasil jadwal kegiatan latihan setiap anggota. Tidak adanya keterbukaan mengenai informasi / alasan yang jelas saat ketidakhadiran salah satu anggota membuat anggota lain berpikiran negatif.

Selain itu, dalam penelitian ini juga muncul *Contextual Dialectics* (dari tempat hubungan tersebut di dalam budaya). William Rawlins menyebutkan ada dua dialektikal kontekstual, yaitu yang pertama adalah *Public and Privat Dialectics*. Pengertian dari *public* dan *privat dialectics* yaitu dialektikal kontekstual muncul dari ketegangan antara hubungan pribadi dan kehidupan publik. Rawlins menyatakan bahwa dialektik menyebabkan munculnya suatu hal dalam persahabatan yang disebutnya sebagai agen ganda. Maksudnya hubungan-hubungan ini memenuhi baik fungsi publik, maupun fungsi privat, contohnya orang-orang yang membentuk persahabatan di tempat kerja mungkin akan menghadapi umpan balik yang negative dari orang-orang yang ada disekeliling mereka, yang melihat bahwa persahabatan ini merupakan ancaman bagi mereka. Yang kedua adalah *Real and Ideal Dialectics*, pengertiannya yaitu dialektikal kontekstual yang muncul dari perbedaan antara hubungan yang dianggap ideal dengan hubungan yang sedang dijalani. Dialektik ini menunjukkan kontradiksi akan semua harapan yang dimiliki seseorang mengenai hubungan dengan kenyataan yang sedang di jalani. Secara umum, harapan mengenai hubungan biasanya memiliki standar yang tinggi dan ideal. (West & Turner, 2009:241-243). Salah satu contoh *public* dan *privat dialectics* yaitu para anggota barongsai yang beretnis Tionghoa telah lama berteman, ketika salah

satu anggota beretnis Tionghoa ingin berteman dengan anggota lain yang berbeda etnis maka hubungan pertemanan sesama etnis Tionghoa akan memberi pengaruh dalam pertemanan dengan etnis lain. Sehingga hal tersebut akan membuat anggota etnis Tionghoa juga berteman dengan orang yang beretnis Tionghoa di luar kegiatan barongsai.

Dengan adanya ketegangan-ketegangan tersebut, maka harus segera dicari strategi yang cocok agar tidak merusak hubungan. Menurut West dan Turner ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengatur dan meminimalisir *tension*, yaitu : *Cyclic alternation*; *Segmentation*; *Selection*; dan *Integration*.

Cyclic alternation dapat diartikan sebagai respons untuk menghadapi ketegangan dialektis; merujuk pada perubahan sejalan dengan waktu. *Segmentation* adalah memisahkan beberapa hal untuk menekankan bagian yang berlawanan *Selection* merujuk pada pemberian prioritas pada oposisi-oposisi yang ada. *Integration* merujuk pada pembuatan keputusan. Terdiri dari tiga strategi yaitu menetralisasi, meringkai ulang dan mendiskualifikasi. (West & Turner, 2009:244-246).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan strategi komunikasi yang terjadi di Klenteng “Boen Bio” dalam meminimalkan *tension* terutama pada anggota kelompok barongsai. Fenomena inilah yang membuat peneliti ingin meneliti bagaimana strategi komunikasi yang dapat dilakukan oleh anggota pemain barongsai yang berbeda etnis untuk meminimalkan ketegangan/*tension*. Adanya komunikasi yang benar akan membuat para remaja memiliki relasi yang baik dengan banyak orang. Sedangkan jika komunikasi yang dilakukan tidak benar akan membuat anggota memiliki *tension* dengan lingkungannya. Selain melihat ketegangan yang muncul pada hubungan para anggota barongsai yang beda budaya,

peneliti juga ingin melihat strategi yang digunakan untuk meminimalisir ketegangan.

Pada penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ermilia Tania Sari yang berjudul “Strategi Komunikasi dalam Menangani *Dialectical Tension Primary Relationships* Terhadap Pasangan yang sedang Menjalani Perkawinan Usia Muda” (2010) melibatkan adanya *dialectical tension* pada pasangan yang menjalin *primary relationship* dimana individu yang bersangkutan memiliki ego yang tinggi dan perkawinan tersebut merupakan perkawinan pasangan usia muda. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara yang mendalam.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah subjek yang digunakan adalah anggota dalam sebuah kegiatan organisasi yang memunculkan sebuah *dialectical tension* dikarenakan budaya yang berbeda sehingga peneliti ingin mengetahui strategi apa yang akan digunakan untuk meminimalisir tension yang terjadi. Selain itu, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi sehingga data yang diperoleh lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “how” atau “why”, bila penelitian hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa – peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2000 : 1).

Fenomena seperti inilah yang ingin diteliti oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Strategi

Komunikasi dalam meminimalkan ketegangan budaya pada Anggota Barongsai MAKIN Boen Bio Surabaya” untuk mengetahui apa saja strategi dalam berkomunikasi yang digunakan oleh para anggota barongsai yang beda budaya dalam meminimalisir tension.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Strategi Komunikasi yang digunakan dalam meminimalisir ketegangan budaya pada Anggota Barongsai MAKIN Boen Bio Surabaya?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Strategi Komunikasi yang digunakan dalam meminimalisir ketegangan budaya pada Anggota Barongsai MAKIN Boen Bio Surabaya.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan Strategi Komunikasi yang digunakan untuk meminimalkan ketegangan budaya pada anggota barongsai MAKIN Boen Bio Surabaya

I.4.2 Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada klinteng berkaitan dengan apa saja yang dapat menjadi strategi

klenteng terutama anggota barongsai dalam meminimalkan sebuah ketegangan.

I.5 Batasan Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian dengan batasan sebagai berikut:

- Subjek Penelitian ini adalah anggota barongsai MAKIN Boen Bio Surabaya yang berbeda etnis (Tionghoa, Jawa, dan Madura) yang akan dilakukan dengan teknik wawancara dimana dapat menggali informasi secara mendalam.

- Objek Penelitian ini adalah Strategi Komunikasi dalam meminimalkan ketegangan budaya yang diterapkan oleh anggota Barongsai MAKIN Boen Bio Surabaya.